

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak Adam tercipta sebagai *khalifah fil-ardi*, semenjak itu pula pendidikan telah ada. Pada mulanya Allah langsung sebagai pendidik utama dan Adam sebagai si terdidik, sebagaimana tergambar pada cerita penciptaan Adam yang termuat didalam Q. S. Al-Baqarah ayat 30-31.

Islam sebagai agama wahyu semenjak Nabi pertama (Adam) hingga Nabi terakhir (Muhammad) telah ditegakkan melalui prinsip pendidikan dan pengajaran. Dan hal itu tidak saja untuk diri pribadi para nabi, tetapi juga diwariskan kepada seluruh umatnya.

Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang mempunyai tujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 1999: 11).

Konsep Islam menyatakan pendidikan merupakan penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan patuh pada ajaran-ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam berupaya untuk mempersiapkan manusia agar dapat melaksanakan amanat sebagai khalifah dan hamba Allah. Dengan adanya pendidikan Islam diharapkan

anak dapat melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya, yaitu sebagai khalifah Allah yang memakmurkan bumi dan sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah semata. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam Q. S. Adz-Dzariyat: 56.



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu” (Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2004: 524)

Anak adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa (Sunanto, 1990: 166). Pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi anak, karena membimbing anak menjadi orang yang beriman, berakhlak terpuji, taat beribadah, beramal shaleh, menjalankan syari’at-Nya dan mengikuti jalan hidup Islami dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas, 1995: 5). Pentingnya pendidikan Islam tersebut tercermin dalam tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam di sebuah lembaga pendidikan.

Islam mengajarkan untuk *amar ma’ruf nahi munkar* terhadap lingkungan sekitar. Ajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab sekolah, pemerintah dan lingkungan sosial. Lembaga pendidikan Islam digolongkan menjadi empat (catur pusat pendidikan), yaitu keluarga, masjid, sekolah dan masyarakat (Santoso, dkk, 2003: 234).

Salah satu wujud pendidikan Islam yang ada di masyarakat, yaitu berupa Madrasah Diniyah yang ditujukan untuk anak-anak. Hal ini terjadi karena pendidikan Islam yang diberikan di lingkungan sekolah umum dirasa masih kurang, maka perlu adanya penambahan pendidikan Islam. Madrasah Diniyah (MD) adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya (Depag RI, 2003: 7). Dari ketiga jenjang tersebut yang banyak dijumpai adalah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 tahun (Depag RI, 2003: 7). Namun saat ini jarang sekali MDA yang masih berdiri yang sebenarnya sangat membantu dalam memberikan pendidikan keagamaan. Dalam pelaksanaannya, MDA memberikan pengetahuan dasar dan pengamalan ajaran-ajaran Islam pada anak dalam kehidupan sehari-hari..

Kecamatan Delanggu memiliki tiga MDA, yaitu di Desa Sribit, Karang dan Jetis. Dari ketiganya, yang menjadi andalan di Kecamatan Delanggu adalah MDA di Desa Sribit. Hal ini terbukti ketika ada kegiatan keagamaan di Kabupaten Klaten, Desa Sribit selalu mendapat tawaran pertama untuk mengikutinya. Memang MDA di Desa Sribit lebih baik

dalam pengelolaannya, sedangkan di Desa Karang dan Jetis bisa dikatakan kondisinya berjalan tertatih-tatih.

MDA di Desa Sribit bernama Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah (MDAM) yang dikelola oleh Majelis Pendidikan Muhammadiyah Ranting Sribit. MDAM ini menempati bekas gedung Madrasah Ibtidaiyah yang sudah mati. Hampir semua anak-anak di Desa Sribit mengikuti kegiatan di MDAM. Selain itu juga ada beberapa anak di sekitar Desa Sribit.

MDAM Desa Sribit diikuti oleh anak-anak usia tujuh sampai dua belas tahun (kelas 1-6 SD). Untuk anak-anak yang usianya 7 tahun (kelas 1 SD) dimasukkan dalam kelas Pra-Diniyah. Sedangkan anak-anak yang usia delapan sampai dua belas tahun terbagi dalam 4 kelas, yaitu kelas 1, 2, 3 dan 4. Metode pengajaran yang digunakan bervariasi, yaitu ceramah, tanya jawab dan BCM (Bermain Cerita Menyanyi).

Jumlah santri di MDAM Desa Sribit ada 137 dengan ustadznya 14 orang. Ustadz merupakan gabungan dari golongan tua dan muda Muhammadiyah Ranting Sribit, sehingga ada sinergisitas untuk kelangsungan perkembangan MDAM. Kegiatan MDAM dilaksanakan empat kali dalam satu minggu, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Kegiatan berlangsung pada sore hari, dimulai pukul 15.30 WIB sampai 17.00 WIB. Materi-materi yang diberikan meliputi Sejarah Islam, Ibadah Syari'ah, Aqidah Akhlaq, Al-Hadits, Bahasa Arab, Iqro'/ Uktub, Hafalan, Tarjamah, Tajwid. Untuk melihat kemampuan yang telah dimiliki santri,

setiap semester (6 bulan sekali) MDAM melaksanakan ujian semester. Selain itu setahun sekali dilaksanakan penerimaan raport dan pelepasan santri yang telah tamat belajar (diberikan ijazah).

MDAM Desa Sribit telah berdiri 10 tahun yang lalu, tepatnya tahun 1996. Sejak berdirinya sampai sekarang, sudah banyak lulusan yang dihasilkan. Selain itu juga sudah dilakukan renovasi gedung secara bertahap. Anak-anak yang mengikuti kegiatan MDAM memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang agama dibandingkan anak-anak yang tidak pernah atau tidak sama sekali mengikutinya. Selain itu, prestasi mereka di sekolah juga baik. Banyak dari mereka mendapat peringkat sepuluh besar di sekolahnya dengan nilai Pendidikan Agama Islam yang baik pula. Kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an, menghafal bacaan shalat, menghafal do'a sehari-hari dan surat pendek tidak diragukan lagi. Selain itu mereka juga berakhlak baik, misalnya membiasakan diri mengucapkan salam saat masuk rumah, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua serta tidak berkata kotor.

Berangkat dari permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk memilih dan membahas skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK MADRASAH DINIYAH AWALIYAH MUHAMMADIYAH (Studi Kasus Di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)".

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dikemukakan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekaburan pengertian serta memberi gambaran mengenai ruang lingkup dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Depdikbud RI, 1988: 204).

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberi kemampuan pada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islami, karena Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin, 1993: 10).

2. Anak Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah adalah sekolah atau perguruan, biasanya yang berdasarkan agama Islam (Depdikbud RI, 1988: 204).

Madrasah Diniyah (MD) adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya (Depag RI, 2003: 7).

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 tahun (Depag RI, 2003: 7). Anak Madrasah Diniyah Awaliyah adalah anak atau peserta didik yang mengikuti pendidikan Islam di luar jalur sekolah.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud “Pendidikan Islam Pada Anak Madrasah Diniyah Awaliyah” adalah penyelenggaraan pendidikan Islam di luar jalur sekolah pada anak-anak melalui pengarahan dan bimbingan ustadz.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam pada anak Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah Desa Sribit?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada anak Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah Desa Sribit?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam pada anak Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah Desa Sribit.
 - b. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam pada anak Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah Desa Sribit.
2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Menambah wawasan kelimuan tentang dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya terutama untuk Madrasah Diniyah Awaliyah.

- b. Secara Praktis

Memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah di Desa Sribit khususnya dan Madrasah Diniyah Awaliyah lainnya.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

Ninik Wahyuni (2004), FAI-UMS dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Anak Yatim (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Sragen)” yang mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam luar sekolah di Panti Asuhan adalah untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang mulia pada anak-anak yatim serta

membekali mereka dengan pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Seluruh program pendidikan di panti tersusun secara teratur melalui jadwal kegiatan panti. Adapun faktor pendukungnya, yaitu letak panti yang strategis sehingga menimbulkan kenyamanan, keseriusan dari pengasuh dalam mengelola panti serta adanya dukungan dari masyarakat muslim disekitarnya. Sedangkan yang merupakan faktor penghambat, yaitu minimnya sumber daya manusia pengelola, masalah anak didik yang tidak semuanya memiliki semangat dan keinginan untuk maju serta keterbatasan waktu pendidikan.

Shirath Amin (2004), FAI-UMS dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Pada Anak-Anak Pengasong di Terminal Boyolali*” yang mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada anak-anak pengasong tetap diperhatikan walaupun berjalan ditengah-tengah kesibukan mereka mencari nafkah. Bentuk pendidikan agama yang diberikan berupa pengajian rutin dan pengajian hari besar dengan materi aqidah, ibadah dan akhlak. Pendidikan Islam ini diberikan dengan tujuan supaya anak patuh pada Allah Swt. dan berbakti kepada orang tua serta hidup bahagia dunia akhirat. Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah karena tuntutan agama dan yang menjadi faktor penghambat, yaitu pemahaman agak rendah.

Dian Eka Priyantoro (2005), FAI-UMS dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Kelurahan Karang Asem Kecamatan Laweyan Kodya Surakarta*” yang

mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di Kelurahan Karang Asem melalui 2 hal, yaitu pendidikan yang dilakukan secara langsung oleh orang tuanya dengan misi keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pendidikan hukuman serta pendidikan lainnya yang mengarah pada pendidikan ketauhidan, akhlak dan ibadah. Pendidikan yang dilakukan secara tidak langsung dilakukan dengan memberikan pendidikan melalui pendidikan formal dan pendidikan di pesantren atau TPA. Semua diberikan kepada anak yang intinya bertujuan agar anaknya menjadi anak yang shaleh-shalehah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, nampaknya belum ada yang meneliti tentang Pendidikan Islam pada anak Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah di Desa Sribit. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Robert B & Steven J. yang dikutip Leay Moleong, 1993: 3). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah (MDAM) Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten.

2. Subyek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1996: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri, ustadz dan pengurus MDAM Desa Sribit. Jumlah pengurus dan ustadz ada 14 orang dan jumlah santri ada 137 orang.

b. Sampel

Sampel adalah subyek penelitian yang jumlahnya kurang dari populasi (Sutrisno, 1987: 222). Jika subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subyek besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1996: 109). Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi yang mewakili untuk diteliti baik dari unsur santri, ustadz dan pengurus MDAM Desa Sribit. Dari unsur pengurus dan ustadz diambil 50% dari anggota sampel, yaitu 7 orang dari 15 orang. Sedangkan dari unsur santri diambil 20% dari jumlah sampel, yaitu 25 orang (setiap kelas diwakili 5 orang) dari 137 orang.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Sutrisno, 1987: 75). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling, dimana penulis hanya mengambil beberapa anggota populasi yang kira-kira dapat

mewakili jumlah populasi untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Sedangkan teknik sampling dalam penelitian ini bersifat *stratified random sampling*, dimana penulis memilih informan yang mewakili tingkatan yang ada dengan semuanya memiliki kesempatan untuk dipilih menjadi anggota sampel.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mengorek jawaban dari responden dengan bertatap muka dan diharapkan memperhatikan sikap dan keseluruhan penampilannya, karena akan berpengaruh terhadap isi dan jawaban responden (Arikunto, 1996: 231). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang tujuan pendidikan Islam pada anak MDAM, pelaksanaan pendidikan Islam pada anak MDAM, faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam pada anak MDAM di Desa Sribit. Wawancara ini dilakukan kepada pengurus, ustadz dan santri.

b. Metode Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1990: 100). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang secara langsung diamati seperti letak

geografis MDAM, fasilitas dan pelaksanaan pendidikan Islam pada anak MDAM Desa Sribit.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1996: 233). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya MDAM, letak geografis, struktur organisasi, keadaan ustadz dan santri.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Haberman, 1992: 16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

Metode berfikir yang penulis gunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah metode penelitian deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah suatu metode yang akan menganalisa suatu maksud

dengan berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik fakta yang bersifat khusus (Sutrisno, 1987: 36). Metode induktif yaitu metode untuk menganalisa masalah yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik fakta yang bersifat umum (Sutrisno, 1987: 42).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Pendidikan Islam Untuk Madrasah Diniyah Awaliyah, berisi pengertian pendidikan Islam untuk Madrasah Diniyah Awaliyah, dasar pendidikan Islam, faktor-faktor pendidikan Islam dan manajemen pengelolaan.

BAB III Pendidikan Islam Pada Anak Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah Di Desa Sribit Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, yang terdiri atas dua bagian: *pertama*, gambaran umum MDAM Desa Sribit yang terdiri atas sejarah berdirinya, letak geografis dan struktur organisasi. *Kedua*, pendidikan Islam pada anak Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah di Desa Sribit yang terdiri dari tujuan

pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam.

BAB IV Analisis Data, meliputi tujuan pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam.

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.